

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sering mengalami perubahan cuaca dan iklim secara mendadak dan ekstrem. Kondisi itu membuat Indonesia sering dilanda bencana hidrometeorologi, yakni bencana yang diakibatkan oleh aktivitas cuaca seperti siklus hidrologi, curah hujan, temperatur, angin dan kelembapan (BPBD Bogor, 2020). Salah satu fenomena anomali cuaca yang melanda Indonesia pada tahun 2023, yakni El Nino yang menunjukkan adanya peningkatan suhu permukaan laut di Samudera Pasifik di atas kondisi normal sehingga mengurangi jumlah curah hujan di Indonesia (Mutiarra, 2022). Suhu perairan yang berada di Samudera Pasifik terutama bagian tengah akan mulai merangkak naik di atas 0,5 derajat Celsius sekitar Mei 2023, mencapai puncak antara November atau Desember 2023, dan meluruh kembali sekitar Mei 2024 (CNN Indonesia, 2023).

Fenomena El Nino ini terjadi setelah Indonesia dilanda anomali cuaca lainnya, yakni La Nina atau penurunan suhu permukaan laut, sejak 2020 hingga awal 2023 (Rachman, 2022). Jika fenomena El Nino menyebabkan curah hujan berkurang maka La Nina membuat Indonesia dalam kondisi basah akibat curah hujan yang meningkat selama tiga tahun. Ketika kedua fenomena itu terjadi, Indonesia juga dilanda bencana hidrometeorologi. Selama fenomena La Nina, Indonesia dilanda bencana yang disebabkan oleh peningkatan curah hujan seperti banjir. Sementara itu, El Nino berpotensi memicu bencana kekeringan, dan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) (Andriansyah, 2023). Dari kedua bencana tersebut, kekeringan dan karhutla merupakan bencana hidrometeorologi (Wibawana, 2022).

BMKG menyebutkan wilayah yang terdampak kekeringan seperti Sumatra bagian tengah hingga selatan, Pulau Jawa, Bali hingga Nusa Tenggara, Kalimantan bagian selatan, sebagian besar Sulawesi, sebagian Maluku Utara, sebagian Maluku dan Papua bagian selatan. Bahkan, beberapa bagian wilayah itu tercatat mengalami

hari tanpa hujan (HTH) dengan durasi cukup panjang. Rekor hari terpanjang terjadi di Kabupaten Sumba Timur dan Roten Ndao, Nusa Tenggara Timur, dengan durasi tidak turun hujan selama 126 hari (CNN Indonesia, 2023). Menurut Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), fenomena El Nino berpotensi meningkatkan kejadian karhutla tahun ini. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan, karhutla di Indonesia mencapai 90.405 hektare (ha) selama periode Januari-Juli 2023. Provinsi yang mencatat luas area karhutla terbesar, di antaranya Nusa Tenggara Timur (28.718 ha), Kalimantan Barat (12.537 ha), Nusa Tenggara Barat (9.662 ha), Kalimantan Selatan (7.483 ha), dan Jawa Timur (7.076 ha) (Ahdiat, 2023).

Jika melihat data yang diolah oleh Katadata, karhutla merupakan bencana yang terjadi setiap tahun. Bahkan, luas area karhutla tertinggi selama kurun lima tahun terakhir terjadi pada 2019 dengan 1,6 juta hektare area terbakar (Ahdiat, 2023). Data Goodstats juga menunjukkan bahwa kekeringan Indonesia terjadi setiap tahun dengan angka kekeringan tertinggi selama lima tahun terakhir pada 2019, yakni 124 kejadian (Hidayah, 2023). Meski kekeringan dan karhutla merupakan bencana yang terjadi setiap tahun di Indonesia, media online menyajikan atau mengemas berita tentang kedua bencana tersebut dalam konteks El Nino sepanjang 2023. Peneliti melakukan penelusuran melalui Google untuk melihat cara media online menyajikan isu tentang bencana hidrometeorologi, khususnya kekeringan dan karhutla. Media online di Indonesia mengaitkan kedua bencana tersebut dengan fenomena anomali cuaca El Nino. Pada periode Maret-April 2023, yang merupakan fase netral karena tidak ada gangguan iklim dan periode pascafenomena La Nina yang telah berakhir pada Februari 2023 (BMKG, 2023), media online menyajikan berita agar semua pihak mewaspadaai potensi kekeringan dan kebakaran hutan.

Media online yang berfokus pada isu lingkungan seperti Mongabay.co.id menayangkan berita berjudul “Studi: Iklim Global yang Menghangat dan Deforestasi Mendorong Risiko Kebakaran Hutan Kalimantan” pada 22 April 2023 untuk mengingatkan bahwa El Nino pada 2015 telah menyebabkan 10 ribu kejadian karhutla di Sumatra, Kalimantan, dan Papua (Raman, 2023). Sementara itu, media online arus utama Kompas.com memuat berita berjudul “Suhu di Indonesia Jadi

Lebih Panas, Luhut Ingatkan Kemungkinan El Nino” pada 27 April 2023 yang berisi pernyataan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves) Luhut Binsar Pandjaitan bahwa fenomena La Nina yang telah terjadi selama tiga tahun telah berakhir dan berganti dengan El Nino yang berpotensi mengakibatkan kekeringan yang luas serta kebakaran hutan dan lahan di beberapa daerah (Nugraheny & Rastika, 2023).



Gambar 1 1 Berita fenomena El Nino di media arus utama Kompas.com (kiri) dan media alternatif mongabay.co.id (kanan). Sumber : Dok. Pribadi

Pada periode berikutnya, yakni Mei-Juni 2023 ketika El Nino mulai berlangsung dengan intensitas lemah hingga moderat, media online baik Mongabay.co.id maupun Kompas.com menayangkan berita yang fokus pada upayaantisipasi El Nino terhadap kekeringan dan karhutla. Pada periode setelah Juni 2023 atau Juli-September 2023, media online Mongabay.co.id dan Kompas.com mulai menyajikan kejadian karhutla dan kekeringan, termasuk krisis air, di berbagai daerah di Indonesia. Bahkan, Kompas.com tidak sebatas menyajikan berita mengenai kejadian bencana, melainkan tema lain seperti ketahanan nasional mengenal El Nino, dampak El Nino pada kehidupan manusia, dampak El Nino pada hutan tropis di Indonesia, dampak El Nino pada kesehatan masyarakat, dan dampak El Nino terhadap harga beras. Pengemasan berita di Kompas.com

berbeda dengan berita di media online arus utama lain, khususnya media online nasional, yang fokus pada kejadian.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, Kompas.com menampilkan 94 berita paling relevan menggunakan kata kunci karhutla, dan kekeringan sepanjang Februari-September 2023. Dengan rincian, terdapat 23 berita tentang karhutla, dan 71 berita tentang kekeringan. Sedangkan di situs media alternatif mongabay.co.id, terdapat 44 berita paling relevan menggunakan kata kunci karhutla, dan kekeringan sepanjang Februari-September 2023. Dengan rincian, 26 berita tentang karhutla, dan 18 berita tentang kekeringan. Total jumlah pemberitaan karhutla dan kekeringan periode Februari-September 2023 di kedua media tersebut adalah 138 berita.

Tabel 1.1 Frekuensi berita karhutla dan kekeringan di media kompas.com dan mongabay.co.id periode Februari-September 2023

No.	MEDIA	FREKUENSI BERITA KARHUTLA	FREKUENSI BERITA KEKERINGAN	TOTAL PEMBERITAAN
1	Kompas.com	23	71	94
2	Mongabay.co.id	26	18	44
	<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>87</b>	<b>138</b>

Sumber : Olahan Peneliti

Penelitian ini akan memfokuskan pada pengemasan berita bencana hidrometeorologi, khususnya kekeringan dan karhutla, selama fenomena El Nino melanda Indonesia pada 2023, yakni Februari-September 2023. Meski suhu permukaan laut di Samudra Pasifik terjadi pada Mei 2023 dan El Nino mulai berlangsung pada Juni 2023, periode Februari-April 2023 merupakan fase prabencana. Dalam konteks liputan bencana, Nazaruddin dalam Husna (2020) membaginya menjadi tiga fase. Pertama, fase prabencana merupakan fase persiapan, melatih, menyiapkan perlengkapan untuk reaksi darurat sehingga peliputan bencana difokuskan untuk memberi peringatan dini bencana. Kedua, fase tanggap bencana merupakan mengidentifikasi, bertindak saat peristiwa darurat terjadi sehingga peliputan bencana difokuskan untuk melaksanakan rencana liputan dalam mendapatkan informasi. Ketiga, fase pascabencana merupakan pemulihan dan rehabilitas sehingga peliputan bencana difokuskan untuk membantu masyarakat kembali ke keadaan normal.

Penelitian ini akan memfokuskan pada media online alternatif Mongabay.co.id dan media online arus utama Kompas.com. Mongabay.co.id merupakan media yang memiliki fokus pada pemberitaan tentang lingkungan. Mongabay.co.id diluncurkan dan beroperasi sejak April 2012 untuk meningkatkan minat terhadap alam dan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan di Indonesia. Mongabay.co.id memiliki fokus khusus pada hutan, tetapi juga menyediakan berita, analisis, dan informasi lain yang berhubungan dengan lingkungan (Mongabay, 2022).

Sementara itu, survei Reuters Institute bertajuk Digital News Report 2023 menyebutkan bahwa Kompas merupakan merek media massa yang paling dipercaya di Indonesia dengan tingkat kepercayaan oleh sebanyak 69% responden. Kompas mengalahkan CNN sebagai merek paling dipercaya untuk pertama kalinya sejak Digital News Report diluncurkan pada 2021. Pada laporan Digital News Report 2022, CNN menempati posisi puncak media paling percaya di Indonesia, sedangkan Kompas di urutan kedua. Survei ini dilakukan terhadap 2.012 responden di Indonesia. Survei dilakukan melalui kuesioner online yang disebar YouGov pada akhir Januari sampai awal Februari 2023 (Annur, 2023).

No	Nama	Nilai / %
1	Kompas	69
2	CNN	68
3	TVRI	66
4	SCTV (Liputan6)	64
5	Detik.com	63
6	Tempo	60
7	TVOne	60
8	Berita televisi lokal	57
9	Tribunnews	55
10	Jawa Pos	54

Gambar 1 2 Media yang Paling Dipercaya Warga Indonesia, survei Reuters Institute terbaru bertajuk Digital News Report 2023 (Databoks, 2023)

Penelitian ini akan melihat pengemasan berita dari sisi frekuensi, jenis berita, nilai berita, pemenuhan 5W+1H, dan nada berita. Frekuensi, yakni jumlah penyayangan berita yang dapat berkisar dari satuan beberapa jam hingga beberapa hari, tergantung pada faktor-faktor yang menjaikan berita tersebut penting. Ragam jenis berita, yakni berita sendiri terdiri di antara lima jenis teks berita yang biasa ditemui di setiap media, yakni *straight news* atau berita langsung), *depth news* atau berita mendalam, *opinion news* (sebagai berita opini), *interpretative news* atau berita interpretatif, dan *investigative news* (sebagai berita investigasi). Nilai berita atau *news value* merupakan parameter, acuan atau kriteria yang digunakan untuk mengukur sebuah kejadian atau informasi layak untuk diberitakan (Arief, 2022). Sementara, 5W+1H merupakan dasar kelengkapan informasi dalam penyajian berita. 5W+1H terdiri atas *what* (apa) *who* (siapa) *where* (di mana) *when* (kapan) *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana) (Syarief, 2023). Nada berita merupakan gaya atau sikap jurnalistik yang terkandung dalam suatu berita, yang dapat memengaruhi pemahaman dan pandangan publik terhadap suatu peristiwa atau isu. Nada berita terbagi menjadi tiga jenis yaitu nada netral, positif, dan negatif (Itule & Anderson, 2014).

Tiga rujukan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah “Pengemasan Pemberitaan Food Waste Dan Food Loss di Media Online (Analisis Isi Kualitatif pada Pemberitaan Limbah Makanan dalam Kanal Berita Kompas.com dan Chinadaily.com.cn Periode Januari – Desember 2022)” yang diteliti oleh Assyifa Unika Sjarif dari Universitas Pembangunan Jaya (2023), “Penerapan Jurnalisme Lingkungan Detik.com: Studi Kasus Berita Matinya Ikan Paus di Wakatobi” yang diteliti oleh Muhamad Iqbal, Ujang Saefullah, Khoiruddin Muchtar dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2020), dan “Bingkai Berita Bencana Lumpur Lapindo di Media Online” yang diteliti oleh Tania Ayu Apsari dari Universitas Islam Indonesia.

Rujukan pertama berjudul “Pengemasan Pemberitaan Food Waste Dan Food Loss di Media Online (Analisis Isi Kualitatif pada Pemberitaan Limbah Makanan dalam Kanal Berita Kompas.com dan Chinadaily.com.cn Periode Januari – Desember 2022)” yang diteliti oleh Assyifa Unika Sjarif bertujuan untuk mengetahui pengemasan pemberitaan media online Kompas.com dan China Daily

dalam memberitakan isu food waste dan food loss dalam periode Januari – Desember 2022 dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif dan paradigma konstruktivis. Berdasarkan konsep Pengemasan Pemberitaan yang meliputi frekuensi berita, jenis berita, nilai berita, unsur berita 5W1H dan nada berita, hasil dari penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan Kompas.com dan China Daily dari segi jenis berita sebagian besar disajikan dalam bentuk hard news yang nilai beritanya didominasi oleh timeliness (kebaruan dan aktualitas). Unsur berita dari kedua media hampir seluruhnya sudah memenuhi keenam unsur berita dengan nada berita paling banyak nada berita positif mengenai pemberitaan food waste dan food loss dalam mengupayakan bagaimana cara mengurangi penyebaran limbah makanan. Alat ukur yang digunakan dalam rujukan pertama penelitian ini akan direplikasikan ke dalam penelitian ini sehingga kredibilitasnya sudah tidak perlu diragukan lagi.

- Rujukan kedua berjudul “Penerapan Jurnalisme Lingkungan Detik.com: Studi Kasus Berita Matinya Ikan Paus di Wakatobi” yang diteliti oleh Muhamad Iqbal, Ujang Saefullah, Khoiruddin Muchtar bertujuan untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan, serta pengalaman wartawan Detik.com dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan matinya ikan paus di Wakatobi edisi November 2018. Penelitian ini menggunakan metode dan teori fenomenologi Alfred Schutz, dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, aspek pemahaman keempat informan mengenai definisi jurnalisme lingkungan dan peristiwa matinya ikan paus di Wakatobi memiliki sisi menarik untuk diberitakan karena menyangkut kepentingan publik. Pada aspek pemaknaan, mereka menilai bahwa peran wartawan dan aksi nyata menjaga lingkungan sangat diperlukan. Pada aspek pengalaman, informan memiliki hambatan saat proses peliputan, berupa hambatan teknis, akan tetapi mereka mampu mengatasinya. Konsep utama dalam rujukan kedua penelitian ini, yakni jurnalisme lingkungan akan digunakan dalam penelitian sebagai pisau analisis kajian terhadap pengemasan berita lingkungan.

Rujukan ketiga dalam penelitian ini berjudul “Bingkai Berita Bencana Lumpur Lapindo di Media Online” yang diteliti oleh Tania Ayu Apsari bertujuan menganalisis bingkai pemberitaan yang dilakukan oleh media online metrotvnews.com dan liputan6.com dalam mengemas berita pengeboran sumur kedua oleh lumpur Lapindo. Peneliti ingin melihat bagaimana bingkai pemberitaan Pengeboran Kedua Lumpur Lapindo oleh metrotvnews.com dan liputan6.com. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil framing dari penelitian ini akan menjadi bahan rujukan peneliti terkait bagaimana pembingkai isu lingkungan di portal media online saat ini.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tiga penelitian sebelumnya dari sisi konsep yang digunakan, yakni pengemasan berita, topik pada penelitian ini berbeda. Kendati demikian, penelitian ini mengangkat topik yang berbeda dari tiga penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada bencana hidrometeorologi selama fenomena anomali cuaca El Nino, yakni kekeringan dan karhutla. Peneliti akan menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk bisa mengeksplorasi pengemasan berita di media online alternatif Mongabay.co.id dan media online arus utama Kompas.com. Karena itu, penelitian ini berjudul “Penyajian Berita Bencana Hidrometeorologi di Media Online Arus Utama dan Alternatif (Analisis Isi Kualitatif Pemberitaan Kasus Bencana El Nino Isu Kebakaran Hutan Lahan dan Kekeringan di Indonesia pada Situs Kompas.com dan Mongabay.co.id Periode Februari-September 2023)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penyajian berita bencana hidrometeorologi, khususnya kekeringan dan kebakaran hutan-lahan selama fenomena anomali cuaca El Nino melanda Indonesia pada media online arus utama Kompas.com dan media online alternatif Mongabay.co.id periode Februari-September 2023?”



### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penyajian berita bencana hidrometeorologi, khususnya kekeringan dan kebakaran hutan-lahan selama fenomena anomali cuaca El Nino melanda Indonesia pada media online arus utama Kompas.com dan media online alternatif Mongabay.co.id periode Februari-September 2023.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

1. Menjadi referensi penelitian menggunakan metode Analisis Isi
2. Menjadi referensi penelitian tentang pemberitaan lingkungan
3. Menjadi rujukan bagi penelitian tentang bencana lingkungan selanjutnya

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Menjadi acuan bagi perusahaan media dalam mempertimbangkan penyajian berita pemberitaan lingkungan
2. Menjadi bahan bacaan bagi masyarakat untuk memahami tentang bagaimana analisis isi pemberitaan lingkungan

